

Analisis Perilaku Keagamaan Masyarakat Bogor di Era Pandemi

Faisal Salistia

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Bogor
fsalistia@mes-bogoraya.net

Dedi Junaedi

Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah, IAI Nasional Laa Roiba Bogor
dedijunaedi@laaroiba.ac.id

M Rizal Arsyad

Universitas Gunadarma
m.arsyad@staff.gunadarma.ac.id

Moh. Romli

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah, IAI-N Laa Roiba Bogor

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has made many changes, including multidimensional and multisectoral aspects. This study aims to analyze the impact of the pandemic on the religiosity (religious behavior) of the community. Especially the Laa Roiba National IAI academic community, Bogor. Descriptive-qualitative analytical method was used as a research method with a sample of the academic community of IAI National Laa Roiba Bogor. The pandemic that lasted more than 18 months had a real impact on the religious behavior of the people of Bogor Regency. Before the pandemic, most people used to pray in congregation at the nearest mosque/musholla. During the pandemic, most people choose to pray at home or alone. Entering the transition period, some began to congregate to the mosque/musholla, and when PPKM was implemented, some of them returned to their homes. Meanwhile, for Friday prayers and holidays, some are still looking for a mosque/musholla. Breaking together, friendship and recitation tend to decrease, except online via Zoom and Google Meet or social media such as WAG and Facebook. In the midst of limitations, the infaq tradition tends to persist and some have even increased. Likewise, feelings of religiosity and levels of personal piety are acknowledged to have increased after the pandemic.

Keywords: Impact of the Covif-10 Pandemic, Religion, Religious Behavior, Bogor Society

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah membuat banyak perubahan, meliputi aspek multidimensial dan multisektor. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pandemic bagi religiusitas (perilaku keagamaan) masyarakat. Khususnya komunitas civitas akademika IAI Nasional Laa Roiba Bogor. Metode analisis deskriptif-kualitatif dipakai sebagai metode penelitian dengan sampel civitas akademika IAI Nasional Laa Roiba Bogor. Pandemi yang berlangsung lebih dari 18 bulan telah nyata berdampak bagi perilaku keagamaan masyarakat Kabupaten Bogor. Sebelum pandemi, sebagian besar masyarakat biasa berjamaah shalat wajib di masjid/mushola terdekat. Selama pandemi sebagian

besar masyarakat memilih shalat di rumah atau sendirian. Memasuki masa transisi Sebagian mulai berjamaah ke masjid/musholla, Dan ketika PPKM diberlakukan Sebagian masyarakat mereka kembali ke rumah. Sementara, untuk shalat jumat dan hari raya sebagian masih mencari masjid/musholla. Buka bersama, silaturahmi dan pengajian cenderung berkurang, kecuali secara daring melalui Zoom dan Google Meet atau media social seperti WAG dan facebook. Di tengah keterbatasan, tradisi infaq cenderung bertahan bahkan Sebagian mengalami peningkatan. Begitu juga perasaan religiusitas dan tingkat kesholehan pribadi diakui meningkat setelah pandemic.

Kata Kunci: Dampak Pandemi Covif-10, Religiuritas, Perilaku Keagamaan, Masyarakat Bogor

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah menjadi pandemi, wabah global, yang menjangkit lintas benua. Memasuki pertengahan Mei 2021, pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* telah menyentuh lebih dari 163,218 juta kasus dan 3,384 juta kematian (Worldometer, 16/05/2021). Mereka berasal dari 220 negara di lima benua. Wabah ini juga telah menyebabkan lebih 8,9 milyar warga di Asia, Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Antartika khawatir. Sebagian mereka terpaksa harus menjalani fase *social distancing* (menjaga jarak aman, diam di rumah, bekerja di rumah, bahkan beribadah di rumah) selama berbulan-bulan. Satu kondisi yang terbilang mengerikan dari sisi jumlah dan cakupan wilayah wabah.

Pandemi juga telah berdampak luar biasa bagi perekonomian dunia dan negara-negara terdampak. Ancaman resesi bahkan depresi sudah di depan mata. Hatta negara sekuat Singapura, Korea Selatan, Jepang, AS, Selandia Baru, Inggris, Perancis pun sudah merasakannya. Imbasnya juga dialami Indonesia. Dalam dua kuartal berturut-turut pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi hingga -5,32%. IMF dan Bank dunia memprediksi pandemic Covid-19 telah memicu resesi ekonomi global (Sri Mulyani, 2020).

Secara fisik dan psikis, pandemic Covid-19 telah mengganggu dari lebih 8,9 milyar manusia di Asia, Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Antartika khawatir. Sebagian mereka terpaksa harus menjalani fase *social distancing* (menjaga jarak aman, diam di rumah, bekerja di rumah, bahkan beribadah di rumah) selama berbulan-bulan. Satu kondisi yang terbilang mengerikan dari sisi jumlah dan cakupan wilayah wabah.

Pandemi *COVID-19* telah menimbulkan dampak multi sector. Bagi perekonomian, pandemic ini telah ikut memperparah efek kontraksi perekonomian bagi negara-negara di kawasan Asia, Amerika, Afrika, Eropa dan Australia/Oceania. Variabel kasus pandemic, waktu paparan, jumlah penduduk, perbedaan kawasan dan perbedaan status negara dapat menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi negara terdampak sebesar 63,73%, sisanya 26,27% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti (Junaedi & Faisal, 2021).

Untuk mencegah, atau setidaknya menekan, laju penularan sejumlah negara utama terdampak telah melakukan upaya lockdown, karantina wilayah, hingga pembatasan sosial skala besar. (PSBB). Sejumlah penerbangan dihentikan pada banyak negara. Transportasi darat dan laut juga dibatasi. Sejumlah industri berhenti memproduksi. Pergarakan manusia juga dicegah

antar negara, antar provisi, antar wilayah kabupaten dan kota terdampak. Kondisi ini membuat aktivitas ekonomi ikut terdampak.

Selama lebih enam bulan pada 2020, Bogor, Depok dan Jakarta termasuk kawasan zona merah di Indonesia. Meski kawasan zona merah cenderung berkurang, penambahan kasus Covid-19 terus bertambah dari hari ke hari pada 2021. Grafik pertumbuhan masih meningkat. Belum ada tanda puncak yang menurun. Untuk menekan laju penularan, berkala pembejarian jarak jauh bagi siswa SD-SMA atau perkuliahan e-learning untuk kegiatan belajar di level perguruan tinggi.

Bagaimana pandemic dan kebijakan penanganan pandemic berdampak bagi perekonomian masyarakat Bogor? Seberapa besar pandemic ber[pengaruh terhadap pola pendapatan dan pengeluaran masyarakat Bogor, khususnya lingkup civitas akademika IAI Nasional Laa Loroiba Bogor. Untuk menjawabnya, tim LPPM melakukan penelitian: **“Analisis Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Masyarakat Bogo: Studi Kasus Civitas Akademika IAI Nasional Laa Roiba”**

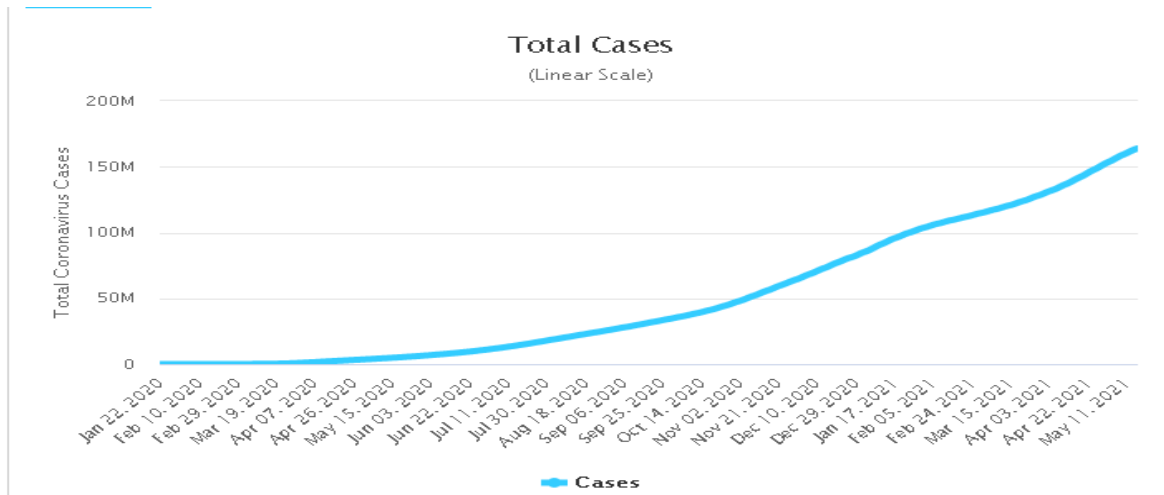
Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi dampak pandemic Covid-19 terhadap tingkat pendapatan perekonomian masyarakat Bogor.
2. Menganalisis dampak pandemic terhadap perilaku belanja dan pengeluaran masyarakat Bogor.

TINJAUAN LITERATUR

Pandemi COVID-19 Global

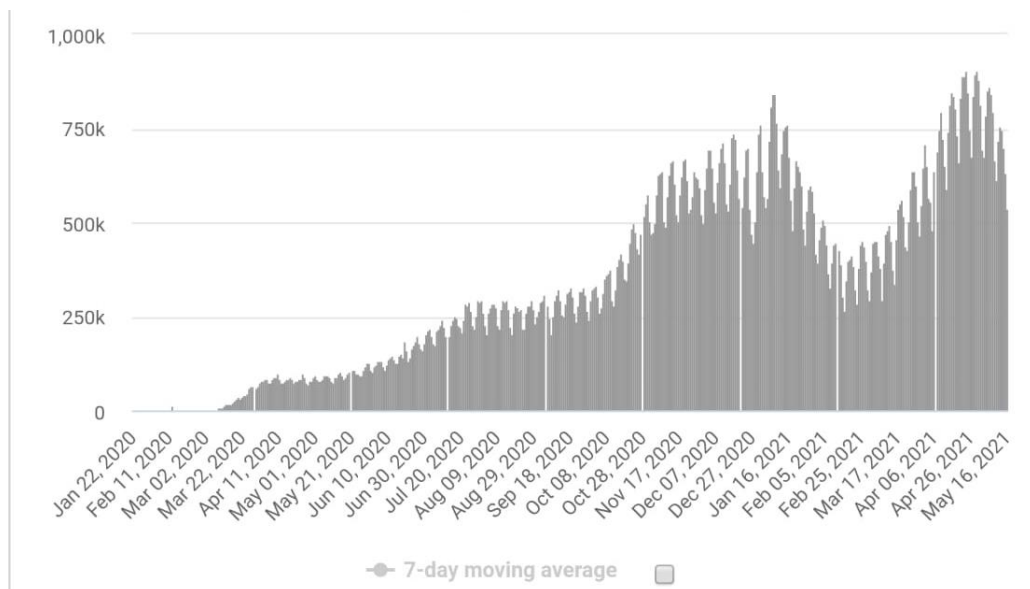
Wabah COVID-19 bermula dari Wuhan, Cina. Pada 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru *coronavirus* (*coronavirus disease, COVID-19*). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/ *Public Health Emergency of International Concern* (KKMMD/PHEIC). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara (Neufeld, 2020).



Grafik Jumlah Kasus Covid-10 Global Periode Januari 2020 – Mei 2021

Sumber: Worldometer.info 17 Mei 2021

Sampai dengan tanggal 17 Mei 2020, dilaporkan total kasus konfirmasi mencapai 163,72 juta lebih kasus positif dengan lebih 3,393 juta kematian. Ada 220 negara dari lima benua yang terdampak pandemic Covid-19. Ada 28 negara dilaporkan memiliki lebih dari 1 juta kasus dengan lebih dari 10.000 kematian. Setiap hari selama April – Mei 2021, rata-rata ada tambahan 750 ribu kasus dan 13.000 kematian (Worldometer, 17 Mei 2021).

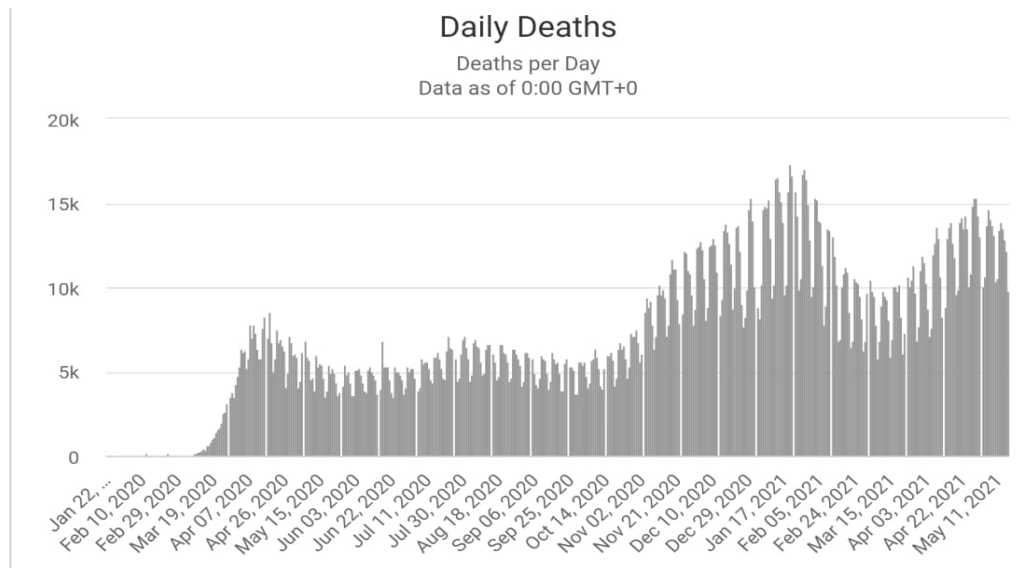


Grafik Kasus Harian Pandemi Covid-19 Global per Mei 2021

Sumber: Worldometer.info 17 Mei 2021

Bila dalam Triwulan I 2020, Cina menjadi episentrum utama pandemic Covid-19, kini (Mei 2021) ada 96 negara terdampak yang sudah melampaui Cina dalam catatan kasus dan kematian akibat Covid-19. Indonesia ada di posisi 18 dengan 1,74 juta kasus dan 48 ribu kematian. Padahal, awalnya Indonesia adalah negara ke-70 yang terdampak. Dalam delapan bulan pertama masa pandemic, episentrum pandemic telah bergeser dari Cina ke Eropa, dan kini sudah

melanda negara-negara di kawasan Amerika Selatan, Amerika Utara, Asia (Timur Tengah) dan Afrika.



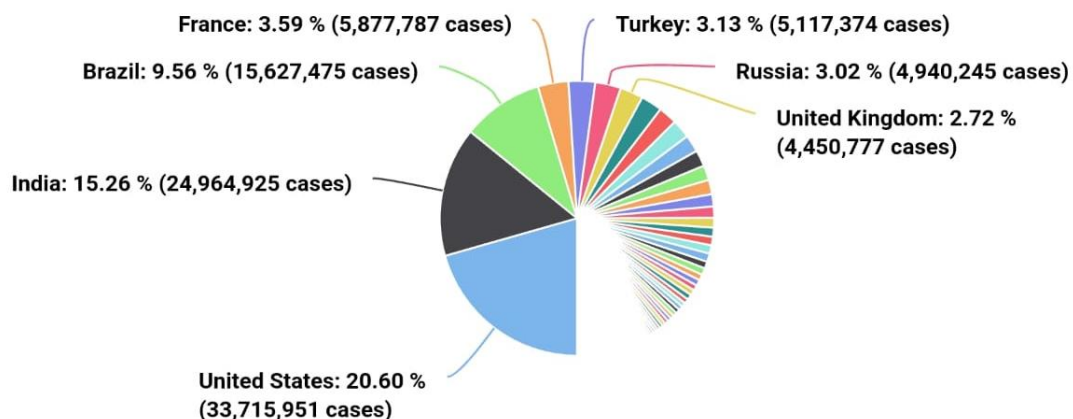
Grafik Kematian Harian Akibat Covid-19 per Mei 2021

Sumber: Worldometer.info 17 Mei 2021

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian

Banyak pihak, pakar perorangan maupun lembaga kredibel, mengkhawatirkan pandemic tak hanya berdampak krisis ekonomi tapi juga depresi ekonomi dengan besaran dampak lebih kuat dan besar dan lebih lama dibanding krisis 1997-1998. Pandemi juga telah berdampak luar biasa bagi perekonomian dunia dan negara-negara terdampak. Ancaman resesi bahkan depresi sudah dan sedang menimpa banyak negara terdampak. Hatta negara sekuat Singapura, Jepang, Korea, Korea Selatan, AS pun sudah merasakannya. Pasar modal juga ikut bergolak. (Junaedi, 2020)

Distribution of cases



Grafik 1 Distribusi Akumulasi Kasus Pandemi COVID-19

Sumber: Worldometer.info 17 Mei 2021

Dana Moneter Internasional (IMF) memproyeksi kerugian perekonomian global akibat pandemi virus corona bisa mencapai 12 triliun dollar AS atau sekitar Rp 174.000 triliun (kurs Rp 14.500). Direktur Pelaksana IMF Kristalina Georgieva menjelaskan, pandemi telah membawa perekonomian global jatuh ke dalam jurang krisis. Sebab, 95 persen negara-negara di dunia diproyeksi bakal mengalami kontraksi atau pertumbuhan ekonomi di zona negatif.

Pasar modal dan perekonomian berkembang diproyeksi IMF bakal menghadapi pertumbuhan pendapatan per kapita negatif pada 2020. Pasar dan negara berkembang, kecuali China, diperkirakan bakal mengalami pukulan lebih besar dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) ketimbang negara maju pada tahun 2020 hingga 2021, (Georgieva, 2020). Pertumbuhan ekonomi dunia diprediksi mengalami kontraksi atau tumbuh negatif 4,9 persen tahun 2020 ini. Angka tersebut lebih tinggi 1,9 poin dari proyeksi sebelum April 2020 (-3.0%). Secara berturut-turut, IMF memproyeksi pertumbuhan ekonomi kelompok negara maju sebagai berikut; Amerika Serikat -8 persen, Jepang -5,8 persen, Inggris -10,2 persen, Jerman -7,8 persen, Prancis, -12,5 persen, sementara Italia dan Spanyol tumbuh -12,8 persen. Untuk Indonesia, IMF memproyeksi bakal mengalami kontraksi atau tumbuh negatif 0,3 persen pada tahun ini. Tapi prediksi ini meles dengan faktanya, Indonesia, seperti disampaikan Presiden Jokowi dan Menkeu Sri Mulyani PDB Indonesia dalam kuartal II sudah menyusut -5,2%.

Pertumbuhan Ekonomi Negara Terdampak

Data dan fakta penelitian menunjukkan pandemi COVID-19 telah menimbulkan dampak multi sector. Bagi perekonomian, pandemic ini telah ikut memperparah efek kontraksi perekonomian bagi negara-negara di kawasan Asia, Amerika, Afrika, Eropa dan Australia/Oceania. Variabel kasus pandemic, waktu paparan, jumlah penduduk, perbedaan kawasan dan perbedaan status negara dapat menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi negara terdampak sebesar 63,73%, sisanya 26,27% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti (Junaedi & Salistia, 2020).

Jika pandemic terkendali (dalam kasus dan waktu paparan) serta tidak ada disparitas tatakelola antara kawasan dan antar status negara, maka pertumbuhan ekonomi global berpotensi positif 0.18%. Jika belanja pemerintah untuk mengatasi pandemi dinaikan sebesar satu juta dolar, maka Langkah ini berpotensi mengurangi dampak kontraksi sebesar 0,027% (Junaedi & Salistia, 2021)

Tatakelola dampak pandemic di kawasan Asia, Amerika dan Afrika berbeda signifikans dengan tatakelola di negara kawasan Australia/Oceania. Sementara tatakelola pandemi di Eropa tidak berbeda signifikans dengan tatakelola negara Australia/Oceania. Perbedaan status negara maju berbeda nyata dengan negara miskin. Tetapi, status negara menengah dengan negara miskin tidak berbeda nyata dengan tatakelola negara miskin. Secara relatif, dampak pandemi terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia lebih berat dibanding kawasan lainnya. Urutan dampak pandemi terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan berturut-turut dari yang terberat ke yang teringan adalah: Asia, Amerika, Afrika, Eropa dan Australia/Oceania. Urutan dampak pandemi terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan dari yang terberat ke yang teringan adalah: Asia, Amerika, Afrika, Eropa dan Australia/Oceania (Junaedi & Salistia, 2021).

Penelitian lain menunjukkan, jumlah kasus pandemi dan perbedaan kebijakan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas nilai tukar rupiah. Secara simultan, stabilitas nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh variabel pandemi (kasus, kematian, pemulihan dan kebijakan manajemen pandemi, jumlah uang beredar (M1, M2), operasi pasar (konvensional dan syariah), suku bunga acuan (BI-rate), tingkat inflasi, cadangan devisa, indeks saham keuangan. Kebijakan

penanganan pandemi apapun namanya cenderung melemahkan posisi nilai tukar rupiah, nilai tukar rupiah. terhadap rupiah, sedangkan pembentukan Satgas berdampak lebih ringan dalam menekan rupiah dibandingkan dengan kebijakan lainnya. (Junaedi & Arsyad, 2021).

Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan berdampak signifikan terhadap dinamika pasar modal dunia, termasuk Indonesia. Pergerakan indeks saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal. Secara internal, kondisi pandemi Covid-19 dan kebijakan *social distancing* (WFH dan PSBB) di dalam negeri telah mempengaruhi dinamika pasar saham (ditunjukkan dengan pergerakan indeks IHSG di BEJ). Dari sisi eksternal, pandemi Covid-19 di China dan Spanyol turut memengaruhi dinamika pasar saham di Indonesia (indeks IHSG). Begitu pula dengan dinamika pasar saham di Hongkong (Hangseng), London (FTSE100) dan New York (NASDAQ). Pandemi virus Corona di Indonesia, China, dinamika pasar saham Nasdaq di New York, dan kebijakan *social distancing* (WFH dan PSBB) berdampak negatif terhadap pergerakan indeks saham IHSG. Sedangkan pandemi di Spanyol, dinamika pasar saham di Hongkong (Hangseng) dan London (FTSE100) justru berdampak positif terhadap kondisi pasar saham di Indonesia (Junaedi & Salistia, 2020).

METODE PENELITIAN

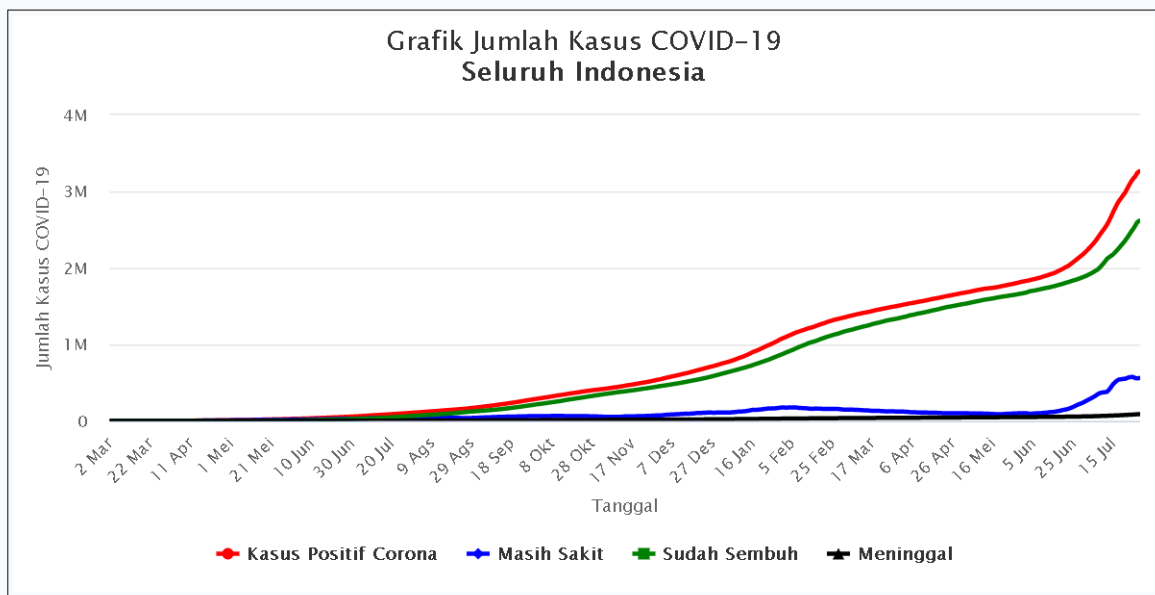
Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh dari hasil survey mahasiswa dan dosen IAI-N Laa Roiba dengan pendekatan teknik sampling jenuh. Pembuatan dan penyebaran instrument survey riset dilakukan melalui aplikasi Google Form. Sampel yang disasar adalah seluruh civitas akademika, mulai mahasiswa (S1 dan S2), dosen, dan tenaga kependidikan lingkup IAI-N Laa Roiba. Baik yang ada di Kampus Cibinong maupun Kampus Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Domisili sampel tersebar di kawasan Bogor, Depok, Jakarta, Bekasi, Tangerang, dan Sukabumi. Waktu Mei – Juli 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 Indonesia

Sampai 17 Juli 2021, pandemi Covid-19 di Indonesia telah mencatat lebih 2,8 juta kasus dan 72 ribu kematian. Tersebar di 34 provinsi dan 510 kota seluruh Indonesia. Lebih dua pekan ini kasus infeksi virus corona di seluruh Indonesia mengalami lonjakan. Melansir data dari Kementerian Kesehatan (kemkes.go.id) dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, covid19.go.id) setiap hari bertambah 40 ribu kasus dan 1.500 kematian. Yang sembuh mencapai 2,2 juta orang.

Jumlah kasus positif COVID-19 terbanyak terjadi di Pulau Jawa yaitu sebanyak 2.148.678 kasus. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan angka kasus konfirmasi virus corona tertinggi di Indonesia yaitu 819.263 orang, sedangkan Kota Administrasi Jakarta Timur merupakan kota dengan jumlah kasus konfirmasi positif tertinggi yaitu 198.198 kasus, dan Kabupaten Bekasi menjadi kabupaten dengan angka kasus konfirmasi positif terbanyak di seluruh Indonesia yaitu 43.633 orang. Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah meninggal karena terinfeksi COVID-19 terbanyak yaitu 19.022 orang,

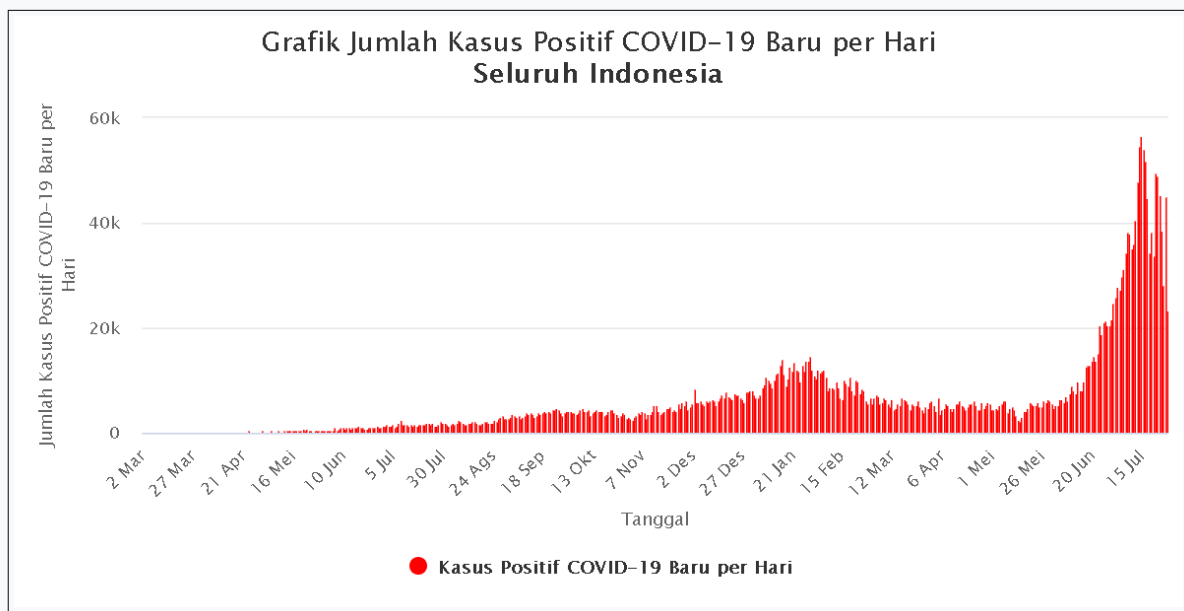


Grafik Perkembangan Kasus Kumulatif COVID-19 di Indonesia Maret 2020 - Juli 2021

Sumber: Kemenkes RI dan BNPB 2021

Terdapat 10 provinsi dengan jumlah orang yang terinfeksi COVID-19 tertinggi di Indonesia, seperti di bawah ini.

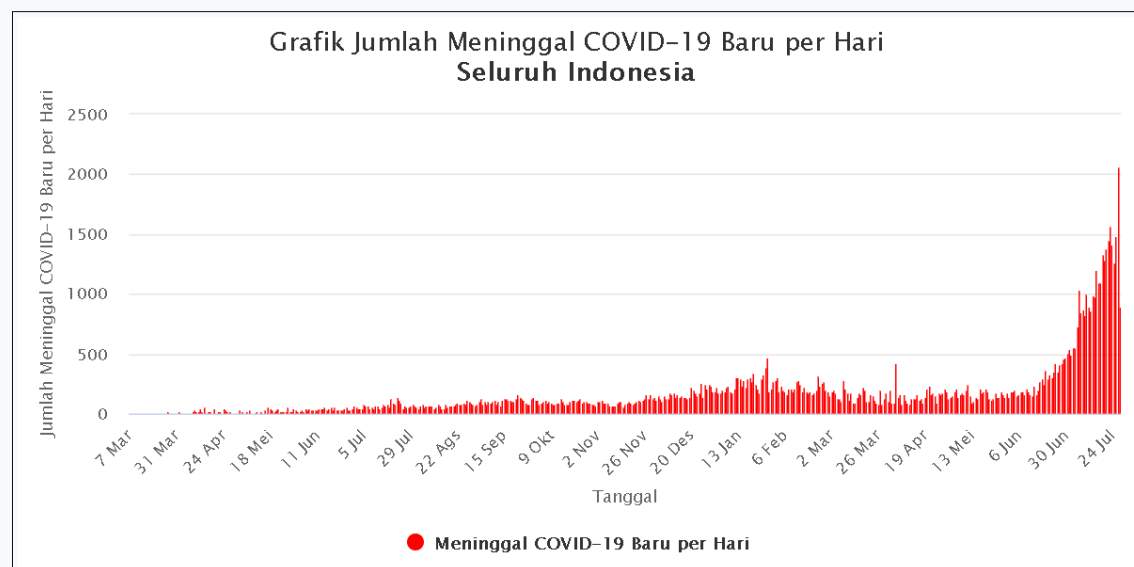
1. Provinsi **DKI Jakarta**, 800.176 terkonfirmasi, 11.871 meninggal, 753.003 sembuh.
2. Provinsi **Jawa Barat**, 586.057 terkonfirmasi, 8.827 meninggal, 445.558 sembuh.
3. Provinsi **Jawa Tengah**, 365.722 terkonfirmasi, 17.640 meninggal, 286.536 sembuh.
4. Provinsi **Jawa Timur**, 289.571 terkonfirmasi, 19.037 meninggal, 215.568 sembuh.
5. Provinsi **Kalimantan Timur**, 111.997 terkonfirmasi, 3.127 meninggal, 87.138 sembuh.
6. Provinsi **DI Yogyakarta**, 111.460 terkonfirmasi, 3.156 meninggal, 72.315 sembuh.
7. Provinsi **Banten**, 107.807 terkonfirmasi, 1.735 meninggal, 61.872 sembuh.
8. Provinsi **Riau**, 91.343 terkonfirmasi, 2.466 meninggal, 78.710 sembuh.
9. Provinsi **Sulawesi Selatan**, 79.307 terkonfirmasi, 1.234 meninggal, 69.251 sembuh.
10. Provinsi **Bali**, 71.719 terkonfirmasi, 2.030 meninggal, 58.858 sembuh.



Grafik Kasus Covid-19 Harian di Indonesia

Sumber: Kemenkes RI dan BNPB 2021

Dalam tiga bulan terakhir (Mei-Juli 2021), setiap hari ada tambahan sekitar 20-50 ribu kasus dan 150 kematian. Angka kasus dan kematian tertinggi di Indonesia terjadi sepanjang Juli 2021 dengan angka kematian harian 1000-2000 per hari.



Grafik Jumlah Kematian Akibat Covid-19 Harian di Indonesia

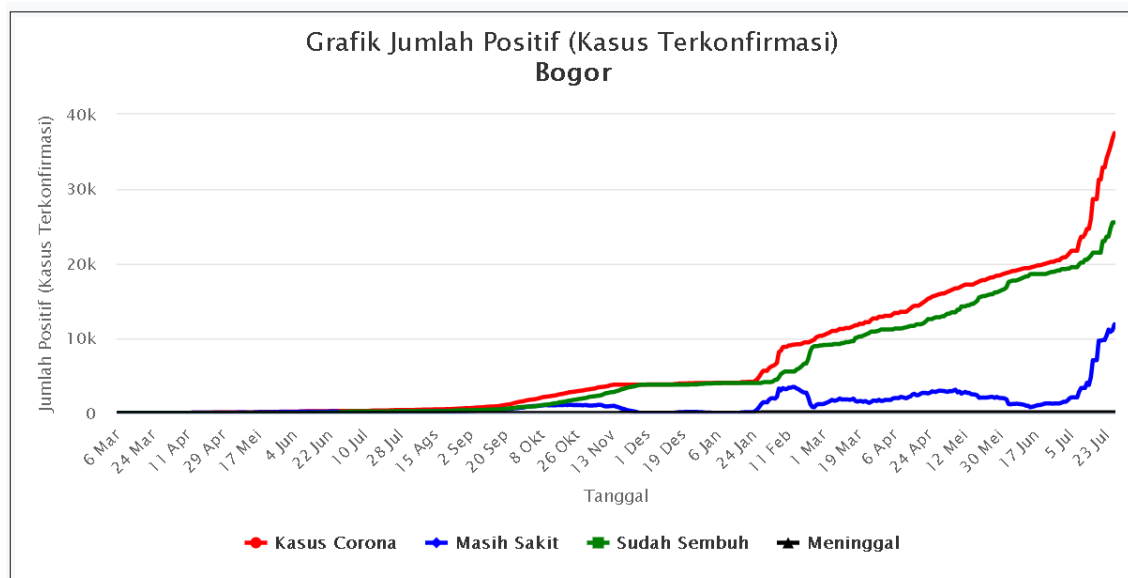
Sumber: Kemenkes RI dan BNPB 2021

Memasuki pekan ketiga Juli 2021, pandemi Covid-19 di Kabupaten Bogor telah menyentuh angka 37.852 terkonfirmasi, 88 meninggal, 25.520 sembuh. Sementara di Kota Bogor, sudah mencapai 30.966 terkonfirmasi, 369 meninggal, 25.249 sembuh. Di wilayah Provinsi Jawa Barat, posisi Kabupaten Bogor dan Kota Bogor menempati peringkat enam dan tujuh besar. Berikut adalah 10 kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang diurutkan sesuai dengan jumlah kasus konfirmasi positif COVID-19 tertinggi.

Kota Depok menjadi kota dengan angka kasus positif terbanyak di seluruh Provinsi Jawa Barat yaitu **80.442** orang, sedangkan **Kabupaten Bekasi** merupakan kabupaten dengan jumlah kasus positif tertinggi di Provinsi Jawa Barat yaitu **43.852** kasus. **Kota Depok** juga merupakan kota dengan jumlah meninggal terbanyak di seluruh Provinsi Jawa Barat yaitu **1.133** pasien, sedangkan **Kabupaten Karawang** menjadi kabupaten dengan jumlah meninggal tertinggi di seluruh Provinsi Jawa Barat yaitu **1.539** orang.

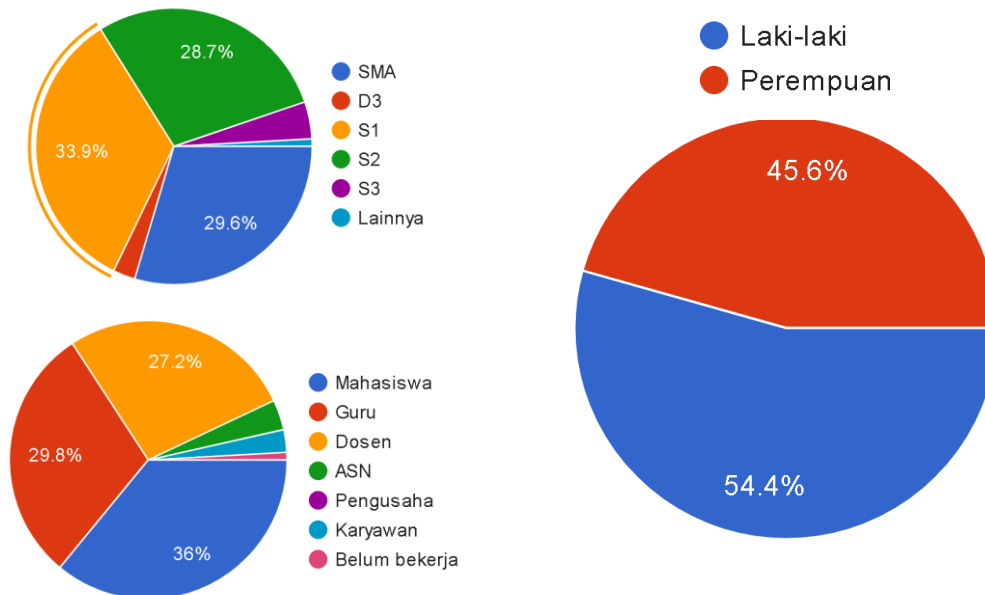
Terdapat 10 kota dan kabupaten di seluruh Provinsi Jawa Barat yang diurutkan sesuai dengan jumlah kasus terkonfirmasi virus corona terbanyak, seperti berikut ini.

1. **Kota Depok**, 80.988 terkonfirmasi, 1.133 meninggal, 52.942 sembuh.
2. **Kota Bekasi**, 78.941 terkonfirmasi, 383 meninggal, 58.236 sembuh.
3. **Kabupaten Bekasi**, 44.060 terkonfirmasi, 81 meninggal, 36.837 sembuh.
4. **Kabupaten Karawang**, 38.744 terkonfirmasi, 1.539 meninggal, 33.711 sembuh.
5. **Kabupaten Bogor**, 37.852 terkonfirmasi, 88 meninggal, 25.520 sembuh.
6. **Kota Bandung**, 37.239 terkonfirmasi, 184 meninggal, 23.025 sembuh.
7. **Kota Bogor**, 30.966 terkonfirmasi, 369 meninggal, 25.249 sembuh.
8. **Kabupaten Bandung**, 29.483 terkonfirmasi, 462 meninggal, 23.140 sembuh.
9. **Kabupaten Garut**, 25.043 terkonfirmasi, 774 meninggal, 15.849 sembuh.
10. **Kabupaten Cirebon**, 21.423 terkonfirmasi, 274 meninggal, 15.066 sembuh



Temuan Penelitian

Survey LPPM Laa Roiba Juli – Agustus 2020 diikuti 115 responden, terdiri 53 orang (45.6%) dan 62 orang (54.4%) laki-laki. Mereka berusia antara 20-68 tahun, tinggal Sebagian besar di Bogor (73%), sebagian lain tinggal di Depok (14%). Sisanya berdomisili di Jakarta, Bekasi, Sukabumi, Bandung, Cianjur dan Tangerang.



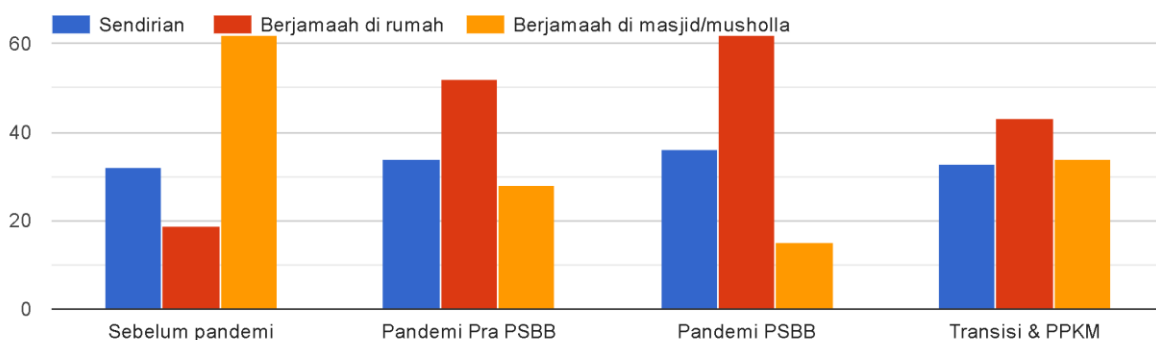
Gambar 8 Profil Gender, Pendidikan & Pekerjaan Responden Penelitian

Dari sisi pendidikan, responden penelitian umumnya berpendidikan SMA, S1 dan S2. Sebagian kecil berpendidikan D3 dan S3. Sedang berdasarkan status pekerjaan, umumnya adalah karyawan, mahasiswa, guru dan dosen. Sebagian kecil dari kalangan ASN, pengusaha dan belum bekerja.

Dampak terhadap Perilaku Keagamaan

Sebelum pandemi, sebagian besar masyarakat Bogor biasa berjamaah di masjid/musholla terdekat.

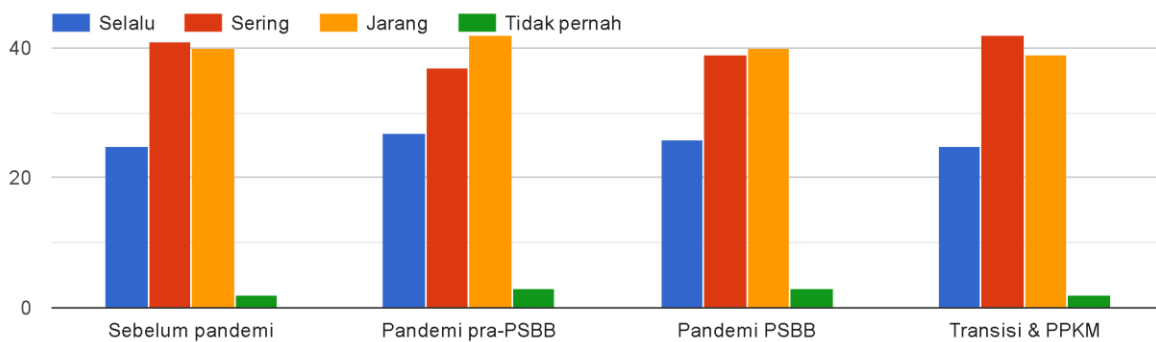
1. Praktik ibadah sholat wajib lebih sering



Sebelum pandemi, mayoritas (lebih 60%) warga shalat wajib berjamaah di masjid. Selama pandemi dan PSBB kondisiberubah, mayoritas warga Bogor shalat di rumah secara

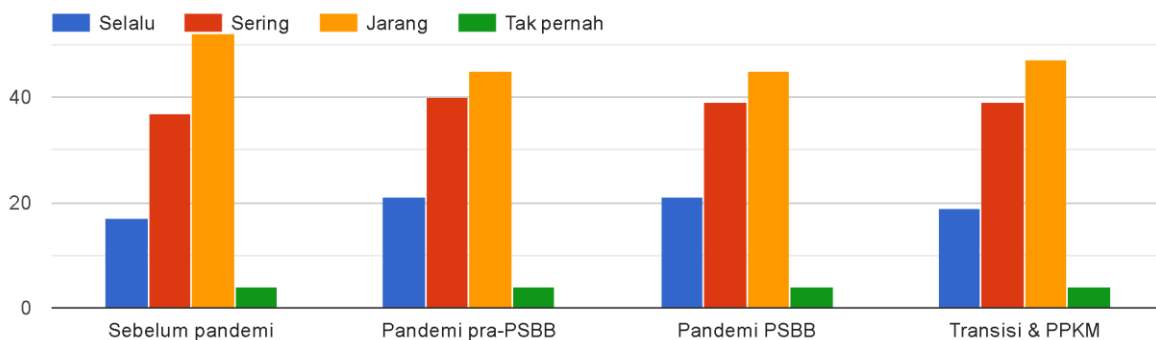
berjamaah atau sendirian. Masa transisi dan PPKM 45% warga berjamaah di rumah. Jumlah yang berjamaah di masjid hampir sama dengan jumlah yang sholat sendirian di rumah.

2. Ibadah sholat sunah rawatib



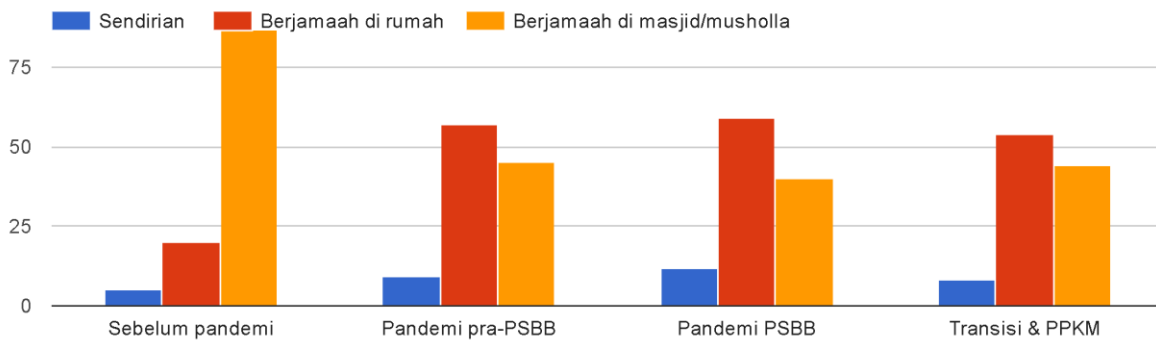
Untuk sholat sunah rawatib selama pandemic (pra PSBB dan PSBB), jumlah yang selalu dan tidak pernah sholat sunah cenderung stabil. Perubahan terjadi pada warga yang sering sholat sunah cenderung bertambah dari era pra PSBB ke PSBB dan PPKM. Jadi pandemic cenderung membuat orang lebih rajin sholat sunah.

3. Ibadah sholat malam



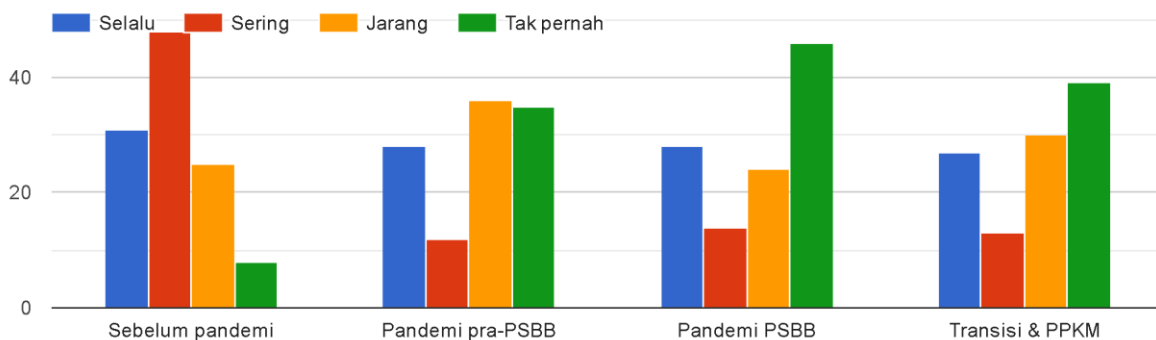
Dalam hal aspek sholat malam, jumlah orang yang tak pernah sholat malam cenderung stabil. Jumlah yang selalu dan sering cenderung meningkat selama pandemic PSBB dan PPKM.

4. Sholat taraweh saat Ramadhan



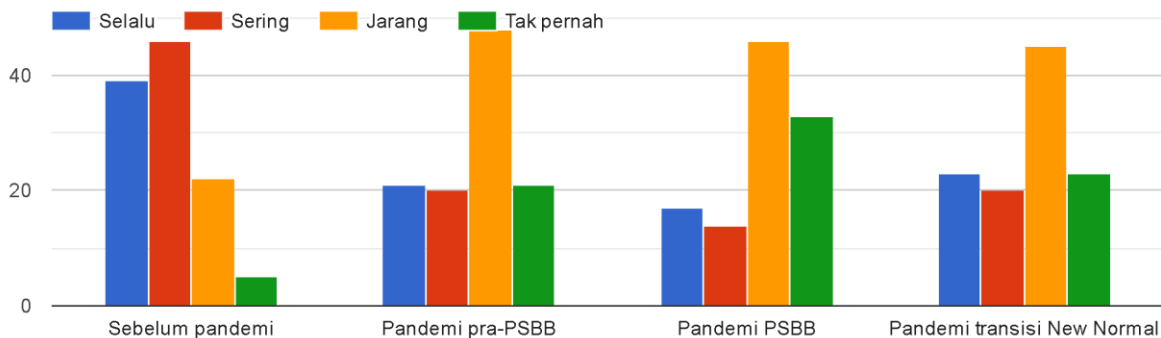
Perubahan nyata terjadi tradisi sholat tarawih. Pandemi membuat orang cenderung sholat di rumah. Baik sendirian maupun berjamaah. Sementara yang tarawih di masjid/mushola cenderung merunrun selama PSBB maupun PPKM.

5. Buka puasa bersama saat Ramadhan



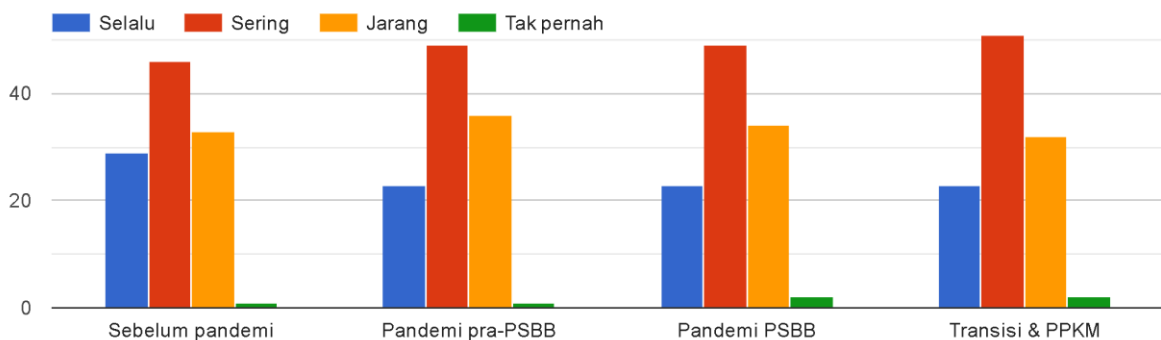
Adanya pandemi yang berujung lahirnya kebijakan membatasi kerumunan dan kegiatan masyarakat melalui instrument PSBB dan PPKM membuat kegiatan buka puasa bersama semakin jarang dilakukan. Tren tidak pernah buka puasa juga meningkat selama PSBB dan PPKM.

6. Kegiatan pengajian (taklim)



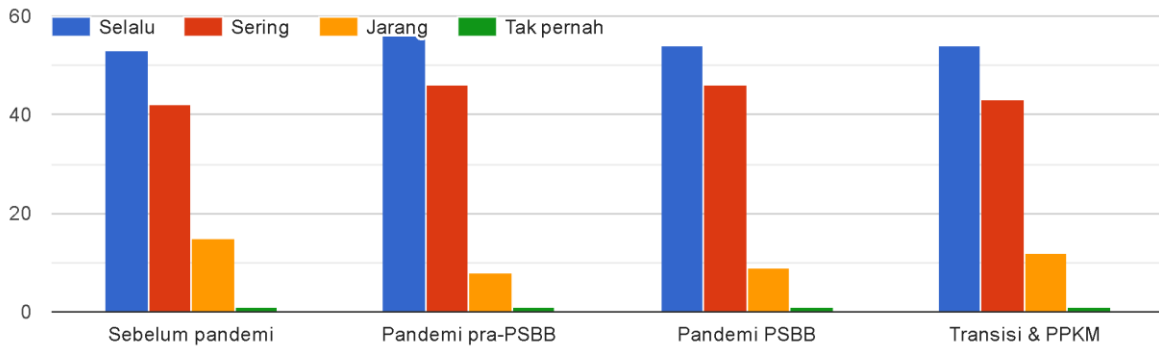
Kegiatan taklim juga berkurang banyak selama pandemic, baik saat PSBB maupun PPKM. Warga yang selalu dan sering tajklim menurun drastic akibat pandemic. Kegiatan taklim sedikit bertambah ketika diberlakukan new normal.

7. Kegiatan infaq dan shodaqoh



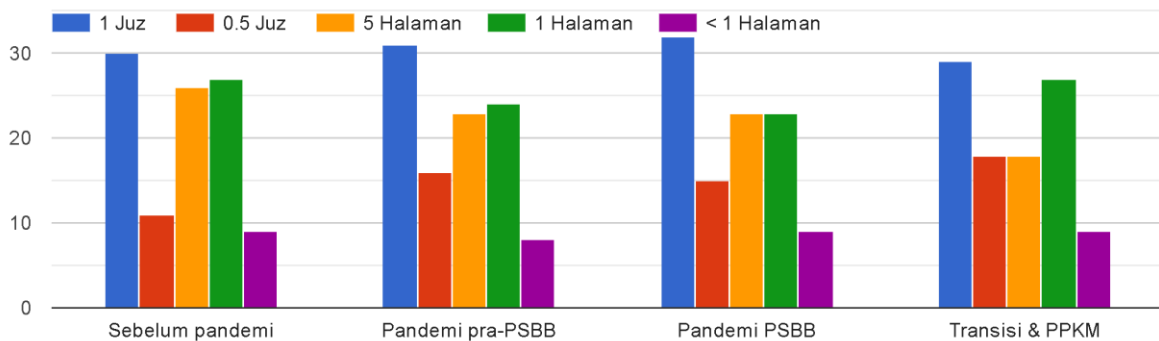
Kegiatan infaq dan shodaqoh secara umum relative stabil selama pandemic berlangsung. Warga yang selalu infaq sedikit menurun saat pandemic, sementara jumlah yang sering infaq justru sedikit bertambah.

8. Membaca Al-Qur'an

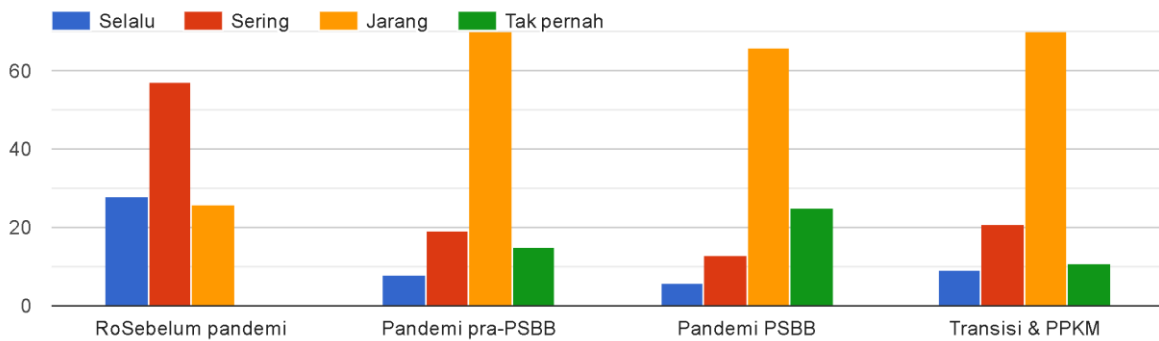


Pandemi cenderung membuat Muslim lebih banyak membaca Al-Qur'an. Jumlah yang selalu dan sering membaca Al-Qur'an lebih banyak saat pandemic. Sebaliknya, jumlah yang jarang membaca relatif berkurang.

9. Jika sering atau selalu membaca Al-Qur'an, berapa banyak per hari?

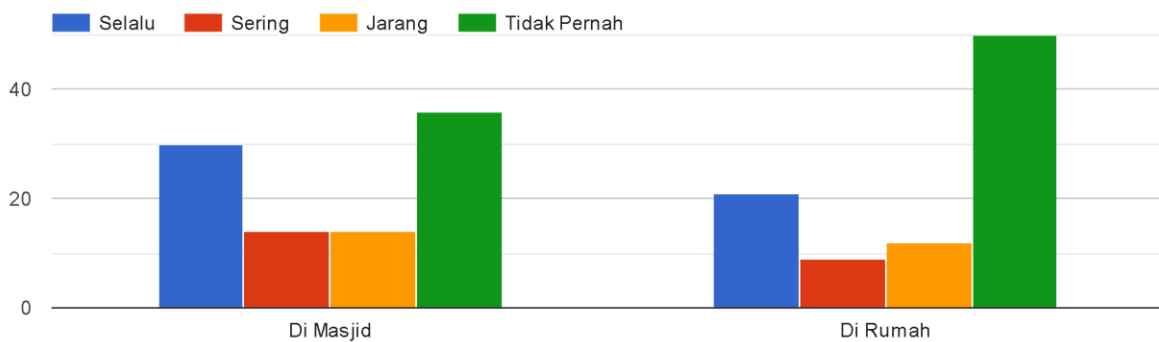


10. Kegiatan silaturahmi



Silaturahmi termasuk kegiatan yang berkurang drastis saat pandemic. PSBB dan PPKM dapat dikatakan efektif mengurangi frekuensi silaturahmi. Jumlah orang yang jarang dan tidak pernah silaturahmi justru meningkat.

11 Kegiatan Sholat Jumat selama PSBB



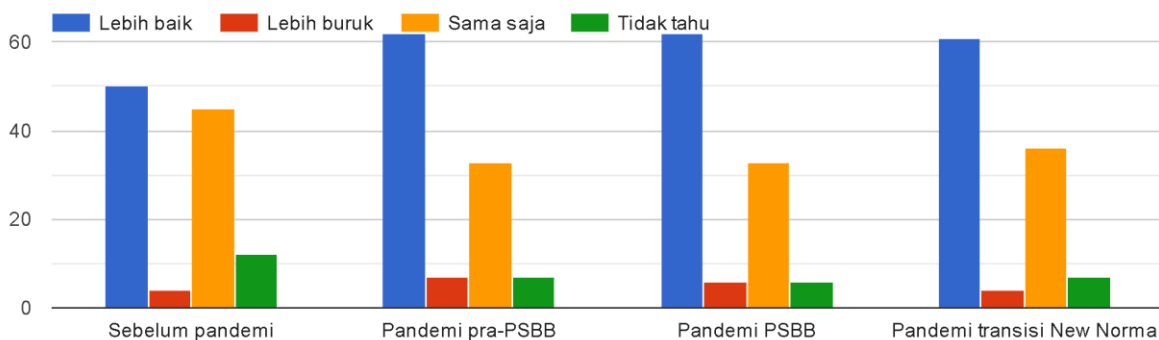
Selama PSBB, jumlah orang yang selalu dan sering jumatatan cenderung berkurang selama PSBB. Yang jarang jumatatan cenderung stabil, nyaris taka da pengaruhnya antara pandemic dengan tidak pandemic. Sebaliknya, jumlah yang tidak pernah jumatatan malah bertambah banyak.

12. Kegiatan Sholat Jumat masa transisi & PPKM



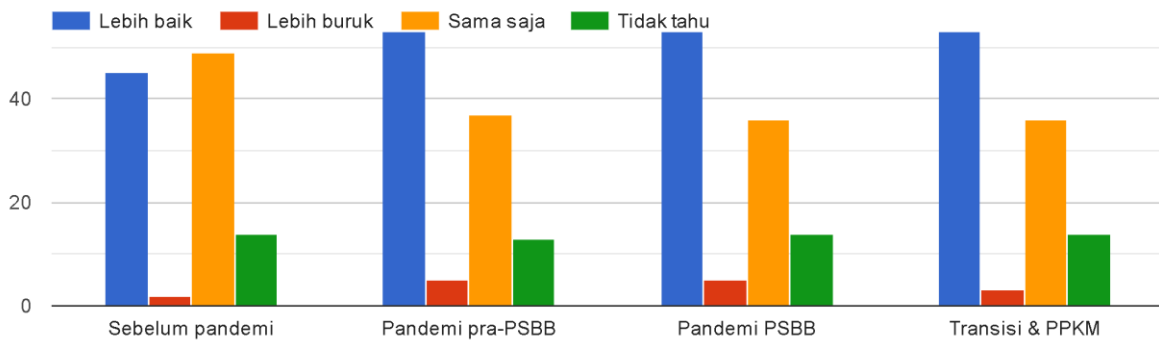
Dari masa transisi ke PPKM, jumlah orang yang selalu dan sering jumatatan juga berkurang banyak, Sementara jumlah orang yang jarang dan tidak pernah jumatatan berkurang. Porsi orang yang jumatatan jauh lebih banyak berkurang pada masa PPKM.

13. Apakah Anda merasa kualitas keimanan berubah?



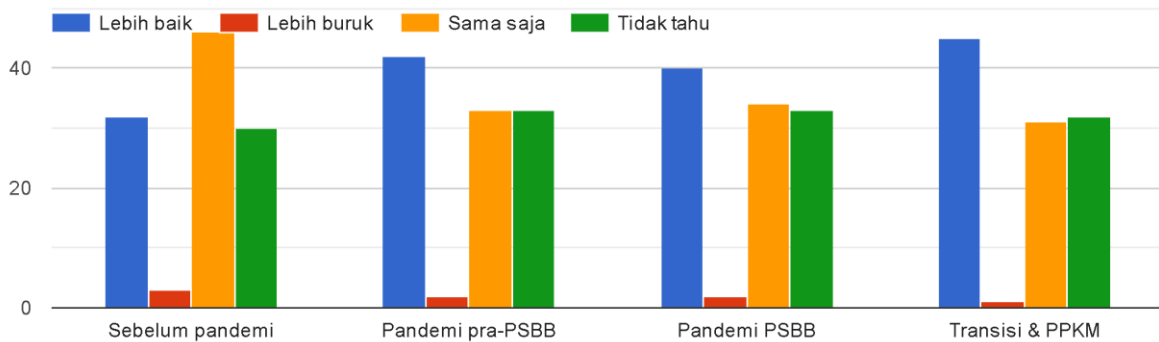
Sebagian besar responden mengaku kualitas keimanan bertambah lebih baik selama masa pandemic, baik era pra-PSBB, PSBB maupun PPKM dan New Normal.

14. Apakah Anda merasa tingkat kesholehannya berubah?

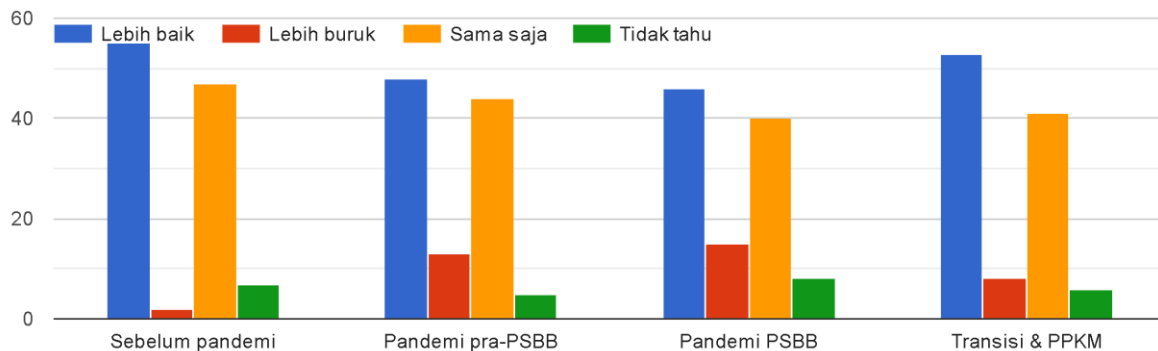


Sebagian besar responden merasa tingkat kesholehannya berubah menjadi lebih baik selama pandemic, baik PSBB maupun PPKM. Jumlah yang merasa lebih buruk kesholehannya juga sedikit bertambah pada masa PSBB dan PPKM.

15. Menurut Anda, bagaimana kehidupan beragama teman Anda?

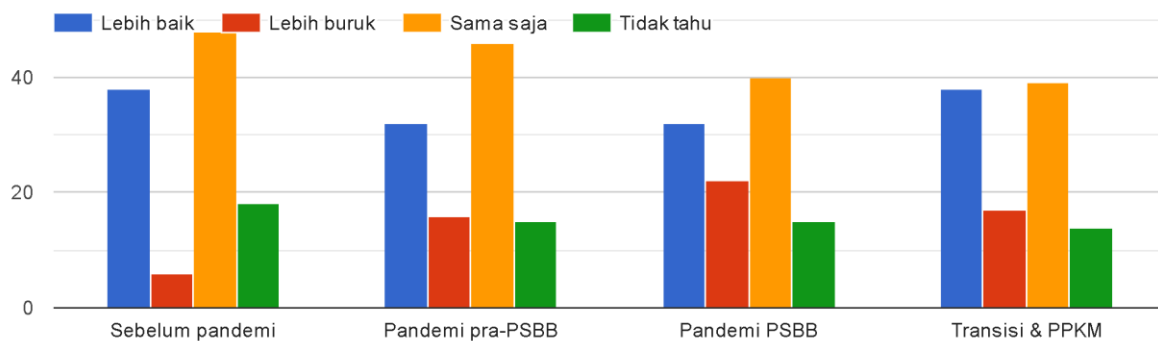


16. Menurut Anda, bagaimana kehidupan orang-orang terdekat (keluarga) Anda?



Sebagian responden menilai kehidupan keluarga terdekatnya menjadi lebih buruk selama pandemi, era PSBB maupun era PPKM. Jumlah responden yang merasa lebih baik kehidupannya menurun pada masa PSBB, dan sedikit meningkat saat PPKM dan transisi new normal.

17. Menurut Anda, bagaimana kehidupan orang-orang tetangga terdekat Anda?



Sebagian besar responden mengaku kehidupan religious tetangganya sama saja antara sebelum pandemic dan setelah pandemic. Sebagian kecil menilai kehidupan religiusitas tetangga mereka justru lebih buruk saat PSBB dan PPKM.

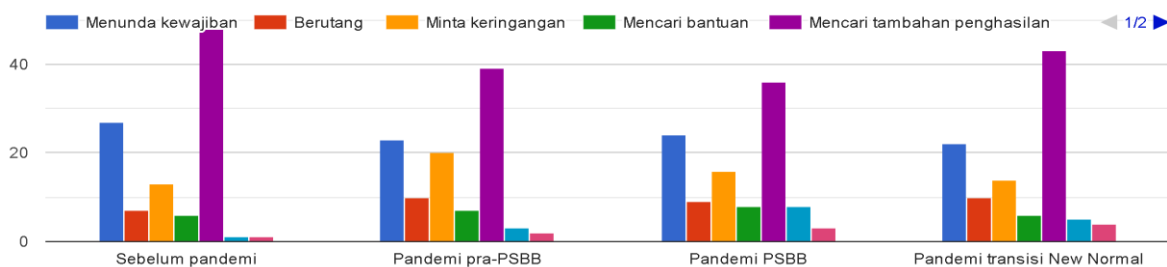
Sebelum pandemi, sebagian besar responden berpenghasilan 2-5 juta perbulan (44%). Sisanya berpenghasilan di bawah 2 juta (32%), sekitar 5-10 juta (18%), sekitar 10-20 (5%), dan ada yang berpenghasilan di atas 20 juta per bulan (1%). Setelah pandemi, ada pergeseran tingkat penghasilan masyarakat. Tidak ada lagi yang berpenghasilan lebih dari 20 juta. Sebagian besar (50%) berpenghasilan kurang dari 2 juta. Jumlah yang berpenghasilan 2-5 berkurang hamper 10%, dari 44% menjadi 34%. Penurunan juga terjadi untuk kelompok

penghasilan 5-10 juta, berkurang dari 18% menjadi 12% saja. Begitu juga yang berpenghasilan 10-20 juta berkurang dari 5% menjadi 4%.

Sebelum pandemic, 60% responden mengaku pendapatannya stabil, 30% responden mengaku pendapatannya bertambah, dan ada 10% mengaku menurun. Setelah pandemic, ada 70% responden mengaku pendapatannya berkurang, ada 28% mengaku pendapatannya stabil. Dan hanya sekitar 2% mengaku pendapatannya bertambah selama pandemic. Sebelum pandemic, diakui penghasilan responden berkurang antara 5-50%. Sekitar 60% responden mengaku pendapatan berkurang 5-10 akibat kondisi ekonomi yang kurang bagus. Setelah pandemic, penurunan penghasilan lebih drastis terjadi. Ada 25% responden pendapatannya berkurang 20-50%; 20% responden pendapatannya menurun 10-20%; ada 18% responden pendapatannya berkurang 50% lebih' ada 15% yang pendapatannya berkurang 5-10%; dan 12% responden pendapatannya menurun kurang dari 5%.

Responden umumnya mengaku kebutuhan pengeluaran melebihi pendapatan. Ketika ini terjadi responden memilih mencari tambahan penghasilan (45%), menunda kewajiban (22%), meminta keringanan kewajiban (15%), berutang (10%), atau mencari bantuan (8%).

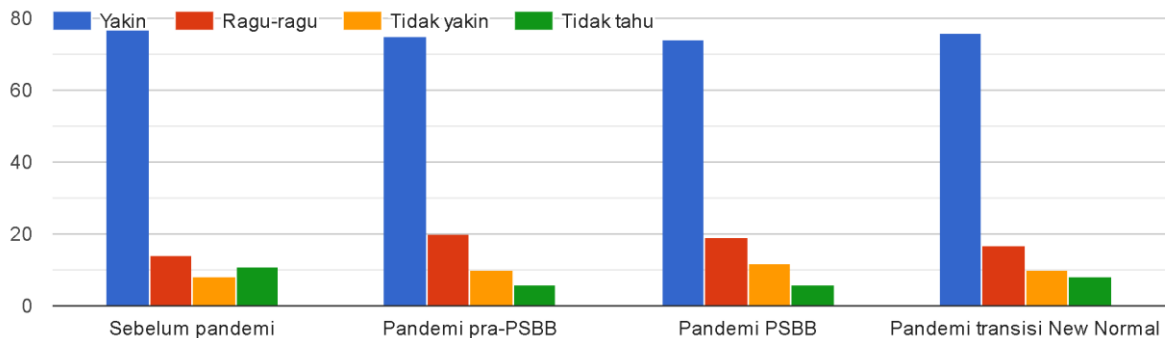
4. Jika pengeluaran melebihi pendapatan, Apa yang Anda lakukan?



Sebelum pandemic, untuk menambah penghasilan para responden mencoba menjalani usaha kuliner (32%), bekerja serabutan (26%), bekerja paruh waktu (24%), jasa konsultasi (15%), usaha lain/minta sumbangan (3%). Setelah pandemi, usaha yang dipilih kuliner (30%), kerja serabutan (25%), minta sumbangan (27%), kerja paruh waktu (10%), dan jasa konsultasi (8%)

Pertanyaan terakhir yang diajukan ke responden adalah keyakinan pandemi segera berakhir dan keadaan kembali akan segera normal. Ternyata mayoritas responden yakin (75%) pandemi akan segera berlalu. Yang ragu ada 20%, sisanya menjawab tidak yakin atau tidak tahu (5%).

8. Anda yakin dampak pandemi segera berakhir dan kehidupan segera kembali normal?



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pandemi yang berlangsung lebih dari 18 bulan telah nyata berdampak bagi perilaku keagamaan masyarakat Kabupaten Bogor. Sebelum pandemi, sebagian besar masyarakat biasa berjamaah shalat wajib di masjid/mushola terdekat. Selama pandemi sebagian besar masyarakat memilih shalat di rumah atau sendirian. Memasuki masa transisi, sebagian mulai berjamaah ke masjid/musholla, Dan ketika PPKM diberlakukan sebagian masyarakat mereka kembali ke rumah.

Sementara, untuk shalat jumat dan hari raya sebagian masih mencari masjid/mushola. Buka bersama, silaturahmi dan pengajian cenderung berkurang, kecuali secara daring melalui Zoom dan Google Meet atau media social seperti WAG dan facebook. Di tengah keterbatasan, tradisi infaq cenderung bertahan bahkan sebagian mengalami peningkatan. Begitu juga perasaan religiusitas dan tingkat kesholehan pribadi diakui meningkat setelah pandemi.

Saran

Pemerintah perlu memanfaatkan kondisi religiusitas masyarakat yang cenderung meningkat dan membaik selama pandemic untuk tujuan positif dan memupuk rasa optimism masyarakat dengan sebaik-baiknya. Pendekatan religi juga dapat digunakan untuk ikhtiar pencegahan dan mitigasi dampak negatif dari pandemi yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjork, Gordon J. (1999). *The Way It Worked and Why It Won't: Structural Change and the Slowdown of U.S. Economic Growth*. Westport, CT; London: Praeger. pp. 2, 67. ISBN 978-0-275-96532-7.
- Gordon, Robert J. (2016). *The Rise and Fall of American Growth*. Princeton, NJ USA: Princeton University Press. pp. 38–39. ISBN 978-0-691-14772-7.
- Hasnia, Hasnia;& Julianti, Sita. Impact of COVID-19 on Interest Rates. *Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study* 1(1). Pp 007-011.
- Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes RI. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19*. Jakarta: Dirjen P2P Kementerian Kesehatan RI.
- Gugus Tugas COVID-19. 2020. *Tentang Novel Coronavirus (NCov)*. Jakarta: Gugus COVID-19.
- Georgieva, Kristalina. 2020. *Fiscal Monitoring: Policies to Support People During the COVID-19 Pandemic*. Washington DC: IMF. ISBN 978-1-51353-769-6.
- Hadiwardoyo, W.; & Baskara. 2020. Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Journal of Business & ...*, 2020 - jurnal.umj.ac.id
- Hasnia, Hasnia;& Julianti, Sita. *Impact of Covid-19 on Interest Rates. Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study: 1(1)*, pp
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pasar Modal di Indonesia. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 2(2), 109-131. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v2i2.112>
- Junaedi, D., & Salistia, F. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara Terdampak*. Paper Prosiding Simposium Nasional Keuangan Negara (SNKN) 2020. Jakarta: BPPK Kementerian Keuangan RI.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Kawasan dan Status Negara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak Covid-19. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(1), 37-56. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i2.187>
- Junaedi, D., Arsyad, M., Norman, E., Romli, M., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Stabilitas Moneter Indonesia. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(1), 17-36. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i1.149>
- Junaedi, D., Arsyad, M., & Aurijah, S. (2020). Optimalisasi Investasi Dana Haji Era Pandemi Covid-19. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i1.150>
- Junaedi, D., Arsyad, M., Salistia, F., & Romli, M. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Masyarakat Bogor. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(2), 206-226. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v3i2.283>

- Majumder, Maimuna and Mandl, Kenneth D. 2020. *Early Transmissibility Assessment of a Novel Coronavirus in Wuhan, China*. Harvard University - Computational Health Informatics Program - Posted: 24 Jan 2020 Last revised: 27 Jan 2020.
- Mankiw, N. Gregory. 2004. *Principles of Economics*. 3rd Ed. Harvard: Thomson South-Western.
- Maryanti, S.; IGAO Netrawati, I.G...A.O. 2020. Pandemi Covid-19 dan Implikasinya Pada Perekonomian NTB. *ejurnal.binawakya.or.id*
- Maziarz, Mariusz. 2017. *The Reinhart-Rogoff controversy as an instance of the 'emerging contrary result' phenomenon*. *Journal of Economic Methodology*. Volume 24, Issue 2. December 2017, pp1-13. doi:10.1080/1350178X.2017.1302598. ISSN 1350-178X
- McEachern, W.A. 2008. *Economics Principles: A Contemporary Introduction*. Virginia: South-Western Cengage Learning. ISBN 978-0538453066.
- McKibbin, WJ; & Sidorenko, A. 2006. Global macroeconomic consequences of pandemic influenza. Canberra: ANU, cama.crawford.anu.edu.au
- Mulyani, Sri. 2020. Ekonomi Indonesia Masuk Skenario Sangat Berat. Diakses dari *Detik.com* pada Kamis 7 Mei 2020 pukul 8.30.
- Mulyani, Sri. 2020. Pemerintah Waspada Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. Siaran pers Kementerian Keuangan RI pada 17 SARIL 2020. diaksi dari portal <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers/siaran-pers-pemerintah-waspada-dampak-pandemi-COVID-19-terhadap-ekonomi-indonesia/> pada 7 Mei 2020 pukul 11.00 WIB.
- Nachrowi, D.N.; & Usman, H. 2006. *Ekonometeri untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI
- Nasution, DAD; Erlina, E.; & I Muda, I. 2020. Penelitian ini Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita: Ekonomi*. *ejournal.lldikti10.id*
- Neufeld, Dorothy..2020. *COVID-19 Downturn BEACH Stocks: \$332B in Value Novel coronavirus 2019-nCoV: early estimation of epidemiological parameters and epidemic prediction* - Jonathan M. Read et al, Jan. 23,2020.
- Qowaid, Q., Junaedi, D., Romli, M., & Primarni, A. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika terhadap Implementasi Perkuliahan E-Learning Selama Pandemi Covid-19: *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 2(2), 114-141. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v2i2.144>
- Sikki, K.L. 2020. Kebijakan Ekonomi Arab Saudi dalam Mengantisipasi Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Civilization*. *journal2.unusa.ac.id*.
- Smith, R.D.; Keogh-Brown, M.R.; Barnett, T.; Tait, J. 2009. The economy-wide impact of pandemic influenza on the UK: a computable general equilibrium modelling experiment. *bmj.com*.
- Zhang,D.; Hu, M; & Ji, Q.2020. Financial markets under the global pandemic of COVID-19. *Finance Research Letters*, 2020 - Elsevier

Winarno, W.W. 2009. Analisis Ekonomi dan Statistika dengan Eviews. 2nd Ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Klement, M., & Dostál, J. (2014). Students and e-learning: A Longitudinal Research Study into University Students' Opinions on e-learning. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 128(June 2015), 175–180. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.139>

Lee, K.-H., & Lew, K.-H. (2012). The effectiveness of web-based instruction for creativity education in university student. *Communications in Computer and Information Science*. Springer, Berlin, Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-35270-6_27

Mendikbud. (2012). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 24 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi. Jakarta.

Mu'arif, H. A., & Surjono, H. D. (2016). Pengembangan E-learning Berbasis Pendekatan Ilmiah Pada Mata Pelajaran IPA Di SMP Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 195–206. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>

Munyorro, G. (2014). The Effectiveness of E-learning in Higher Education : A Case Study of University of Dundee, Scotland , United Kingdom. *ADRRI Journal of Arts and Social Sciences*, 1(1), 1–11. Retrieved from www.adrri.org

Nguyen, T. (2015). The Effectiveness of Online Learning : Beyond No Significant Difference and Future Horizons. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309–319.

Permendiknas. (2007). *Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta, Indonesia.

Purmadi, A., & Surjono, H. D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Untuk Mata Pelajaran Fisika. *Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 151–165. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>.